

PERTARUNGAN IDEOLOGI RADIKALISME ISLAM TENTANG WACANA HOMOSEKSUAL DI MEDIA REPUBLIKA DAN KORAN TEMPO

ENCOUNTER OF ISLAMIC IDEOLOGY RADICALISM ABOUT HOMOSEXUAL DISCOURSE IN REPUBLIKA AND TEMPO NEWSPAPER

Fita Fathurokhmah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email : fita_uinjkt@yahoo.co.id

Naskah diterima 20 Januari 2015, direvisi 03 Februari 2015, disetujui 26 Februari 2015

Abstract

*The clash of Islamis of media ideologies related to Islamic radicalism in covering homosexual as the society major problem. How does media constructs texts in discoursing homosexual, what factors do influence, how socio-cultural factors influence the discourse, discoursing process of such reality. In the level of text analysis, occupies framing analysis from Robert Ethmen. Text production, consumption, socio-cultural, uses Ideology of media theory Louis Althuser. Multilevel analysis used is critical discourse analysis Norman Fairclough. Qualitative approach with a critical paradigm that describes the observed reality behind reality that does not appear in the newspapers. Conclusions: There are differences *Republika* and *Koran Tempo* presenting a discoursing of homosexual. *Republika* newspaper has practice dominated and power with ideology of Islamic radicalism by preaching that refers to the Islamic fatwa, news of FPI violence as a form of disagreement with the understanding homosexual, porn movies circulation. The newspaper stated that homosexuality was banned religion and need to be confronted in order not to spread in the community. Homosexuals as a despicable act, distorted, need therapy, medical healing. *Koran Tempo* was directing the reader to the radicalism of thought in Islam that the Homosexual rights of every individual who needs to be respected while forbidden in Islam. *Koran Tempo* steers and influences the reader so that people pick the renewal of thought with respect homosexuals as quoted in the news of the JIL. The media ideology of Islamic radicalism about homosexuals affects the production and consumption process. Staff production and journalists adhering to different ideologies both of these media. Socio-cultural practices affect the homosexual discourse. President Susilo Bambang Yudhoyono is implement democratization, respect for differences of opinion, then Homosexual controversy in Indonesia, he acted accommodate all public opinion and ultimately reports in the media, SBY is not too intervene as President he only called on the media to cover both side of doing.*

Key words: *Media ideology, Discourse, Islamic Radicalism, Homosexual*

Abstrak

Pertarungan ideologi radikalisme Islam dalam mewacanakan Homoseksual menjadi persoalan besar di masyarakat. Bagaimana Surat kabar *Republik*, Koran *Tempo* mengkonstruksi teks berita Homoseksual, faktor apa memengaruhi wacana, bagaimana faktor sosial budaya memengaruhi, proses produksi. Level teks menggunakan *framing* Robert Ethmen. Level produksi dan konsumsi, level sosiokultural menggunakan teori Ideologi Media Louis Althuser. Multilevel analisis digunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis, realitas dibalik kenyataan yang tidak tampak di media. Kesimpulannya; terdapat perbedaan menyajikan wacana homoseksual. Surat kabar *Republika* melakukan praktik dominasi, kekuasaannya dengan ideologi radikalisme Islam melalui pemberitaan yang merujuk fatwa Islam, berita tindakan kekerasan dilakukan FPI sebagai bentuk ketidaksetujuan homoseksual, peredaran film porno dilarang agama, perlu dilawan agar tidak menyebar di masyarakat. Homoseksual sebagai perbuatan tercela, menyimpang, perlu terapi agama, penyembuhan medis untuk pelaku. Koran *Tempo* mengarahkan pembaca pada radikalisme pemikiran Islam. Homoseksual hak setiap individu perlu dihormati sedangkan dalam Islam dilarang. Koran *Tempo* mengarahkan, memengaruhi pembaca memiliki pembaruan pemikiran, menghormati kaum homoseksual seperti dalam berita dari JIL. Staf produksi dan wartawan berpegang pada kedua ideologi berbeda dari media tersebut. Praktik sosial budaya berpengaruh terhadap wacana homoseksual. Presiden SBY menerapkan demokratisasi, menghargai perbedaan pendapat, bersikap mengakomodir semua pendapat masyarakat, tidak mengintervensi, menghimbau media *cover both sides*.

Kata Kunci: Ideologi Media, Wacana, Radikalisme Islam, Homoseksual

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peranan penting dalam menyebarkan ideologi. Sama halnya dengan pekerja media, praktisi dan hubungannya berfungsi secara ideologis (Sobur, 2002). Media massa dapat berperan sebagai instrumen dalam pembentukan opini publik. Peran media sangat penting dalam mengkonstruksi berbagai realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Hamad, 2004), karena itu berita media massa sangat berpengaruh terhadap sikap khalayak. Terdapat dua sumber keterlibatan organisasi media dalam memproduksi isinya, yaitu sumber eksternal dan internal. Sumber eksternal berupa batasan yang bersumber dari kecenderungan adanya pengendalian kepentingan komersial, atau bersumber pada batasan yang berdimensi sosial, politik, dan keagamaan. Sedangkan sumber internal meliputi kondisi profesionalisme yang mendukung media, kreativitas keorganisasian, pengendalian organisasi dan kemandirian komunikator media. Sedangkan landasan struktural yang melekat pada kegiatan para praktisi media dalam proses produksi media yang mewarnai wacana media adalah ideologi (Rusadi, 2002). Media massa sebagai arena pertarungan wacana sesuai dengan kepentingan masing-masing media. Maka media sulit bersikap netral

atau *cover both sides* dalam pemberitaannya. Misalnya surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*, dua media yang berbeda ideologinya dalam meliput suatu objek yang sama (isu homoseksual) dimungkinkan laporannya bisa berbeda. Hal tersebut karena para pemilik dan praktisi media memiliki ideologi yang berbeda. Analoginya media dalam membentuk pesan dan mengembangkan wacana dipengaruhi oleh ideologi wartawan atau ideologi media tempat wartawan tersebut bekerja.

Misalnya polemik tentang homoseksual selama ini masih menjadi hal yang kontroversial. Pro-kontra itu terkait dengan paradigma radikalisme Islam pada organisasi Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Front Pembela Islam (FPI). Hal tersebut menuai kericuhan di masyarakat dan media massa. Fenomena itu terbukti ketika dilaksanakannya kongres gay dan penyimpangan seksual lainnya di bawah naungan organisasi ILGA (International Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Intersex Association) 2010. Kongres ILGA tersebut begitu vulgar dan menariknya kongres keempat tersebut dilaksanakan di negara muslim seperti Indonesia. Tepatnya, di Surabaya pada 26-28 Maret 2010. Dari kongres ILGA tersebut, bagaimana Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Front Pembela Islam (FPI) memaknai isu homoseksual yang dikonstruksi kedua media massa sebagai objek penelitian ini. Terdapat perbedaan dari kedua organisasi berdasarkan ideologi keagamaan yang mereka yakini ketika posisi kedua surat kabar (*Republika* dan *Koran Tempo*) dikaitkan dengan ideologi FPI dan JIL tentang homoseksual.

Pada konteks persoalan isu homoseksual, Front Pembela Islam (FPI) menerapkan makna radikalisme Islam dari sisi sayap kanan yang mengedepankan kekerasan

sebagai perlawanan. Sedangkan Jaringan Islam Liberal (JIL) menerapkan makna radikalisme dari sisi sayap kiri yang mengutamakan keradikalan pemikiran dan hukum dalam Al-Qur'an. Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Islam tidak membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Dalam hal ini berarti media dapat dipandang sebagai instrumen ideologi. Media berperan dalam mengkonstruksi realitas. Maka kelompok dan ideologi yang dominan biasanya lebih berperan (Bennet, 1982). Dari makna radikalisme yang beragam tersebut, maka dilakukan kajian mengenai makna radikalisme dalam Islam menurut surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo* terkait wacana Homoseksual. Hal ini juga untuk melihat lebih mendalam tentang bagaimana kecenderungan berita mengenai isu kontroversial homoseksual pada kedua media cetak yang memiliki ideologi berbeda tersebut. Hal ini penting karena praktik dominasi dan kekuasaan ideologi media berpengaruh terhadap pola pikir, dan cara pandang masyarakat ketika memaknai radikalisme dalam Islam tentang isu homoseksual di media massa selama ini.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Putu Hening Wedanthi dan I. G. A. Diah Fridari pada Jurnal Psikologi Udayana 2014, Vol. 1, No. 2, 363-371, Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay mengungkapkan bahwa homoseksual adalah ketertarikan secara perasaan atau erotik, predominan atau eksklusif terhadap individu yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan ataupun tanpa melibatkan hubungan fisik. Sedangkan gay merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan, erotik, baik secara dominan maupun eksklusif ataupun tanpa adanya hubungan fisik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kesetiaan pada kaum gay. Dunia gay sebagian besar individu di dalamnya merupakan orang-orang yang menjalankan prinsip hidup bebas, di mana mereka bergaul dan berperilaku bebas tanpa ada aturan yang mengikatnya. Secara garis besar dalam penelitian lain menyatakan bahwa kesetiaan merupakan hal yang penting dan mutlak ada dalam sebuah hubungan, namun tidak semua gay mampu menjalankan komitmen untuk tetap setia. Penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu berbeda dari segi metodologi yang digunakan dengan penelitian ini. Perbedaannya bahwa peneliti ini untuk mengetahui ideologi media tentang isu homoseksual. Sedangkan penelitian terdahulu lebih pada makna kesetiaan pada kaum gay dan homoseksual, tidak dikaitkan pada pemberitaan di media massa. Gesti Lestari, dari Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

tahun 2012, meneliti tentang fenomena homoseksual di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi alasan untuk memilih jalan hidupnya sebagai homoseksual dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan homoseksual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Alasan memilih jalan hidup sebagai homoseksual di antaranya adalah kebutuhan seksual yang mana dirasakan oleh kaum homoseks atau gay hanya bisa tertarik dengan sesama laki-laki saja, trauma percintaan dengan lawan jenis yang dirasakan cukup dalam oleh laki-laki sehingga memilih pasangan yang sejenis dengan harapan rasa sakitnya tidak terulang dan pengalaman seks yang kurang menyenangkan (sodomi) mengakibatkan trauma berkepanjangan yang akhirnya menjadikan apa yang telah dialaminya sebagai pengalaman seks dan berlanjut sampai dengan waktu yang lama.
- 2) Pada dasarnya semua narasumber (masyarakat umum) berasumsi sama bahwa homoseksual merupakan individu dengan orientasi seks yang tidak wajar. Sikap yang ditunjukkan terhadap para homoseksual berbeda-beda, ada yang cenderung terbuka dan bisa menerima keberadaannya, ada pula yang kurang bisa menerima keberadaannya bahkan ada yang sama sekali tidak bisa menerima keberadaannya sehingga para homoseksual kerap mendapatkan cibiran dari sebagian masyarakat. Dari penelusuran penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya adalah pada fenomena yang muncul di masyarakat, yaitu fenomena kaum homoseksual atau gay dan penyimpangan seksualnya. Sedangkan perbedaannya secara metodologis masing-masing penelitian terletak pada perspektif teori yang digunakan.

Metode Penelitian

Kajian dalam artikel ini menggunakan paradigma kritis (*Critical Paradigm*). Paradigma kritis menaruh perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang nampak guna dilakukan kritik dan perubahan terhadap struktur sosial (Hamad, 2004) Dalam kajian ini digunakan pola pikir dan cara pandang terhadap keseluruhan proses, format dan hasil penelitian sebab paradigma penelitian ini berusaha membaca di balik dunia materi yang tampak dan berusaha membantu membentuk kesadaran sosial masyarakat untuk mengubah kehidupannya. Paradigma teori kritik memiliki pandangan yang cukup berbeda, unsur kebenaran melekat pada *historical situatedness of the inquiry*. Situasi historis yang meletakkan dasar kegiatan penelitian bersifat kontekstual, meliputi situasi sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik dan gender. Pendekatan kajian ini menggunakan kualitatif-

eksplanatif, yaitu berusaha menjelaskan seteliti mungkin tentang sesuatu hal atau fenomena berita homoseksual terkait konsep radikalisme Islam versi Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Front Pembela Islam (FPI) pada surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo*. Analisis dalam penelitian ini memaparkan dan menjelaskan situasi atau peristiwa dalam pemberitaan, tetapi tidak mencari atau menjelaskan hubungan dan juga tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi (Rahmat, 1998). Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Penggunaan pendekatan kualitatif pada bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Teknik yang digunakan adalah model multilevel sesuai dengan acuan pada analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Norman Fairclough berusaha menghubungkan analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar. Model analisis wacana Fairclough dibagi ke dalam dua tahapan besar analisis, yaitu tahapan *communicative events*, yaitu peristiwa komunikatif dan tahapan *order of discourse*, yaitu tatanan wacana atau memfokuskan kepada keduanya yang saling melengkapi (Fairclough, 1995). Menurut Norman Fairclough, wacana memiliki tiga efek. *Pertama*, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. *Kedua*, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara orang-orang. Dalam kategori LittleJohn, melihat teks surat kabar dari prinsip-prinsip proses produksi dan konsumsi teks serta menggali hubungan kekuasaan yang ada di balik teks (Littlejohn, 1996). *Ketiga*, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga efek dari wacana ini adalah fungsi dari bahasa dan dimensi dari makna yang dihubungkan dengan identitas, relasional, dan fungsi ideasional dari bahasa (Fairclough, 1992). Analisis level teks menggunakan analisis framing Robert Ethmen dengan konsep *problem identification*, *causal interpretation*, *moral judgment* dan *treatment recommendation*. Level analisis produksi dan konsumsi teks, sosial budaya menggunakan teori ideologi media Louis Althusser (1984).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Frame Ideologi Radikalisme Islam Dalam Wacana Homoseksual di Media

Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme dapat pula dipahami pada perubahan yang cenderung

menggunakan kekerasan. Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Radikalisme Islam konteksnya pada kajian ini tentang konsep homoseksual yang diberitakan Surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo*. Makna Radikalisme Islam sebagai ideologi yang digunakan oleh media seperti apa maknanya. Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Media dipandang sebagai instrumen ideologi. Media tidak dipandang sebagai wilayah netral tempat berbagai kepentingan dan pemaknaan berbagai kelompok ditampung. Kelompok dan ideologi yang dominan biasanya lebih berperan dalam hal ini (Bennet, 1982). Misalnya salah satu aliran ideologi yang berkembang dalam masyarakat media massa, aliran Frankfurt school, media menciptakan pesan yang 'mendoktrin dan memanipulasi', mereka menciptakan kesadaran palsu atau *false consciousness* (Althusser, 1984). Dari makna radikalisme yang beraneka ragam, kajian ini mengenai ideologi radikalisme Islam menurut media cetak *Republika* dan Koran *Tempo* dengan fenomena kontroversial homoseksual. Pemahaman Radikalisme Islam dikaitkan dengan fenomena pemberitaan homoseksual yang di muat di Media. Media massa dapat berperan merubah wacana dan pemahaman, opini publik terkait konsep radikalisme Islam dan homoseksual. Pada kenyataannya sering ditemukan perubahan pada pemahaman publik yang dapat mengancam nilai kehidupan masyarakat.

Maka cukup relevan jika berusaha memberikan peringatan kepada media massa agar ikut bertanggung jawab atas pembentukan sikap masyarakat akibat daya kekuatannya. Transisi demokrasi perubahan pada sikap Surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo* saat ini juga tak lepas dari sistem kebebasan yang dianut dengan mendengungkan demokrasi dan perubahan segala sistem termasuk sistem pers di Indonesia. Persoalan ini menarik dikaji agar umat Islam terhindar dari perpecahan, konflik masyarakat, dan konflik keagamaan. Homoseksual versi Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Front Pembela Islam (FPI) terkait konsep radikalisme Islam pasca kongres ILGA di Surabaya 26 hingga 28 Maret 2010 mengundang kontroversial di masyarakat. Pada berita di surat kabar *Republika* ditemukan masalah-masalah fenomenal yang terkait dengan homoseksual dengan ideologi radikalisme yang berbeda. Pada kenyataannya ideologi merupakan suatu konsep yang sulit dan kompleks. Kritik berdasarkan ideologi merujuk pada evaluasi terhadap teks atau fenomena yang dapat didiskusikan berdasarkan isu-isu, umumnya kelompok sosial tertentu yang bergerak secara politis dan sosial ekonomi. Secara tradisional istilah ideologi merujuk pada penggambaran inklusif sosiopolitik, secara sistemik tentang masyarakat tertentu. Pemikiran Louis Althusser yang cukup terkenal adalah teorinya mengenai ideologi *state apparatus* dan *repressive state apparatus* yang terdapat dalam negara kapitalistik merupakan analisis tentang bagaimana

sebuah mekanisme reproduksi kondisi-kondisi produksi berlangsung. Analisis wacana yang dikembangkan dari pandangan-pandangan Althusser masih bertahan sampai saat ini, yakni analisis wacana yang menggunakan metode *symptomatik* terhadap teks. Metode itu digunakan untuk mengetahui kandungan ideologi apa yang berada di balik sebuah teks atau wacana. Ideologi surat kabar *Republika* dalam mewacanakan berita homoseksual mencoba melawan terpaan penerimaan terhadap kaum homoseksual. Dalam kajian mengenai institusi-institusi di luar media massa seperti di surat kabar *Republika*, pandangan penting dari Louis Althusser adalah tentang ideologi dan aparatusnya. Althusser menolak paham bahwa ideologi adalah kesadaran palsu. Surat kabar *Republika* tidak menekankan ideologi sebagai kesadaran palsu. Meski Althusserpun menyadari juga bahwa manusia berhubungan dengan alam sekitarnya melalui ideologi, yang juga memiliki kekuatan yang sama untuk menjadi faktor yang menentukan bangunan masyarakat, sebagaimana basis ekonomi. Dalam ideologi, manusia sadar akan status sosialnya dan berjuang untuk membebaskannya. Surat kabar *Republika* sadar bahwa homoseksual itu dilarang dalam agama Islam sehingga dengan "membaca" dan "melihat" media, maka seseorang akan sadar dengan status sosialnya, serta melalui produksi media orang juga dapat melakukan perlawanan terhadap dominasi kelas yang berkuasa.

Wacana homoseksual ditulis di surat kabar *Republika*, yaitu *Problem Identification* atau identifikasi masalah terjadi peningkatan kaum homoseksual di Masyarakat. Di mana homoseksual merupakan hal yang tabu dan aneh di masyarakat Indonesia yang menganut adat ketimuran. Terbukti dengan semakin meningkatnya angka dan penganut kaum homoseksual terutama di kalangan pemuda dan juga tak kalah di kalangan mahasiswa. Pemuda dan mahasiswa adalah aset bangsa yang akan membangun sebuah bangsa, namun melihat fakta tersebut, masyarakat menjadi khawatir. Surat Kabar *Republika* yang memiliki ideologi media berlandaskan Islam mengedepankan nilai-nilai Ke-Islaman. *Republika* sebagai koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuk, toleran, damai, cerdas, dan profesional, namun mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan Bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman *Rahmatan Lil Alamin*. Ia memandang bahwa kaum homoseksual tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Menurut surat kabar *Republika* diperlukan segera adanya fatwa yang jelas dari Pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang kaum homoseksual. Hal ini agar memperjelas bahwa dalam Islam tidak memperbolehkan umatnya sebagai penyuka sesama jenis. Hal tersebut disampaikan Subroto Asisten Redaktur III surat kabar *Republika*.¹ Surat kabar *Republika* memuat berita homoseksual agar masyarakat

¹Wawancara dengan Asisten Redaktur 3 surat kabar *Republika* Bapak Subroto, Kamis, 23 Oktober 2014, pukul 10.00 di kantor Redaksi surat kabar *Republika*.

tidak terpengaruh terhadap perkembangan homoseksual dan lesbi di tengah masyarakat.

Justru seharusnya masyarakat menjadi sadar bahwa hal tersebut bertentangan dengan agama Islam. Masalah homoseksual ini penting karena menyalahi ajaran agama dan menggeser budaya. Komunitas homoseksual di Indonesia ketika dikritik dan diprotes justru melapor ke Komnas HAM. Masalahnya homoseksual ini semakin meningkat karena Komnas HAM dalam menyikapi homoseksual hanya menggunakan pendekatan kebebasan saat merespons berbagai masalah. Dalam konteks ini seharusnya Komnas HAM tidak hanya mengadopsi prinsip Hak Azasi Manusia dan kebebasan yang berlaku di negara-negara Barat. Karena karakteristik budaya Indonesia berbeda dengan di Barat. Untuk melaksanakan tugas di Indonesia Komnas HAM seharusnya menyesuaikan dengan adat, budaya dan nilai-nilai ajaran agama di Indonesia. Nilai-nilai agama dan kearifan lokal itu menjadi luntur karena interaksi lingkungan dan menurunnya keimanan. Bahkan meningkatnya homoseksual diasumsikan karena

adanya pergaulan bebas di masyarakat, dan lemahnya pengawasan. Menurut Surat kabar *Republika* Indonesia tidak bisa disamakan dengan negara-negara Barat karena memiliki ideologi negara, ajaran agama, budaya yang berbeda. Negara Indonesia menjunjung tinggi agama sebagai pedoman hidup dan menganut teosentrisme di mana masyarakat Indonesia takut akan Tuhan dan menyakini ada kehidupan setelah alam dunia, yaitu alam akhirat.

Segala tindakan manusia tidak hanya yang dinilai duniawi tetapi juga ada penilaian Tuhan sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan di Negara Barat masyarakatnya tidak menganut teosentrisme tetapi menganut autosentrisme di mana yang mereka jadikan pegangan hanya nilai-nilai kemanusiaan tidak ada pedoman agama yang dijadikan pegangan hidup. Negara Barat dan Indonesia memiliki sudut pandang berbeda dalam melihat Hak Azasi Manusia (HAM) dan kebebasan. Amerika Serikat (AS) dan negara Barat lainnya bisa saja menerapkan HAM dan kebebasan mutlak bagi individu. Namun, hal tersebut tidak bisa diterapkan di Indonesia. Konteks HAM di Indonesia tidak bisa disamakan dengan negara Barat. Maka dengan alasan tersebut kaum homoseksual di Indonesia sering menuai protes dan mendapat perlawanan, yang

dapat dimaknai sebagai pengawasan dan keputusan moral (*moral evaluation*), sehingga pengawasan perlu dimulai dari keluarga. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antarindividu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut (R. Clayton, 2003). Setiap anggota individu dalam keluarga itu memiliki tanggung jawab saling mengawasi, saling mengingatkan satu sama lain terutama orang tua terhadap anaknya. Selain pengawasan dari orang tua, penegak hukum pun perlu secara tegas memberantas peredaran film-film yang terkait dengan legalitas homoseksual di masyarakat. Perilaku menyukai dan berhubungan sesama jenis ini bertentangan dengan ajaran Islam. Kita sebagai masyarakat yang majemuk,

multi etnik dan menjunjung tinggi nilai moral dan ajaran agama, maka persoalan homoseksual cenderung mengancam moral masyarakat. *Moral Evaluation* atau evaluasi moral dalam berita ini adalah bahwa Indonesia merupakan masyarakat religius, di mana mayoritas masyarakat Indonesia Muslim dan melarang penyuka sesama jenis seperti homoseksual dan lesbian.

Evaluasi moral yang dituangkan dalam berita ini bahwa Hak Azasi Manusia (HAM) dan kebebasan individu bisa dibatasi agar tidak mengganggu ketertiban dan keamanan di masyarakat. Bahkan pada ajaran Islam sendiri menyeimbangkan antara hak individu dan sosial. Itulah evaluasi moral yang ditemukan dalam pemberitaan surat kabar *Republika*. Bahkan kenyataan kehidupan bangsa ini tidak bisa dilepaskan dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi moral bangsa. *Treatment Recommendation* (penekanan penyelesaian masalah) surat kabar *Republika* menuliskan bahwa kalangan muda dibantu oleh berbagai pihak (keluarga, teman, masyarakat, dan pemerintah) senantiasa mendorong masyarakat untuk meninggalkan perilaku homoseksual dan lesbian melalui berbagai langkah, misalnya terapi psikologi agama. Hal ini dilakukan penyembuhan agar kaum homoseksual tersebut bisa kembali pada kehidupan normal. Bila tidak, jumlah masyarakat yang berperilaku seperti itu akan cenderung meningkat. Perilaku kaum homoseksual itu merupakan tindakan yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran agama dan budaya masyarakat Indonesia. Solusi yang ditawarkan surat kabar *Republika* bahwa perilaku homoseksual perlu diatasi dan bukan malah mendapatkan dukungan. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak apriori terhadap kaum homoseksual.

Sebenarnya mereka tidak menginginkan menjadi homoseksual, tetapi takdir Tuhan menentukan sebaliknya. Masyarakat sudah seharusnya bersikap netral, bahkan membantu menyembuhkan dan menyadarkan mereka agar kembali normal. Berbeda dengan surat kabar *Republika*, penulis menemukan adanya pembelaan dari Koran *Tempo* terhadap keberadaan komunitas homoseksual ini dalam pemberitaannya. Koran *Tempo* menspesialkan kaum homoseksual. *Problem Identification* (pendefinisian masalah) yang ditemukan bahwa kesempatan bisnis dan pasar bisnis sedang melirik target bisnis "peti mati" bagi kaum homoseksual. Berita ini diambil Koran *Tempo* dari negara Cologne, Jerman bukan di Negara Indonesia. Pengurus jenazah benar-benar jeli melihat peluang bisnis. Misalnya Thomas Brandl dan Michael Koenigsfeld meluncurkan bisnis peti mati khusus bagi pria homoseksual. Mereka membuat peti mati dari kayu yang berlapis gambar pria-pria berotot, telanjang, dalam pose olahraga, layaknya lukisan Renaissance dari Italia. Versi Koran *Tempo* bahwa kaum homoseksual perlu difasilitasi karena memiliki hak yang sama.

Koran *Tempo* mengangkat berita tentang kenyataan kehidupan di Jerman dengan budaya penjualan peti mayat khusus untuk kaum homoseksual. Hal tersebut yang menjadi persoalannya bahwa peti mayat untuk

kaum homoseksual adalah peluang bisnis yang prospektif. Ini dapat dimaknai sebagai kritik bahwa negara Jerman dan Indonesia berbeda dalam memahami homoseksual. Koran *Tempo* menyatakan dalam teks beritanya dengan memberikan contoh tempat sakral ibadah umat Islam yaitu, Masjid. Mereka hanya melihat dan memberi pandangan bahwa masjid tempat ibadah bagi seluruh umat Islam entah itu kaum homoseksual atau bukan kaum homoseksual. Koran *Tempo* dalam hal ini memandang hanya dari segi kemanusiaan atau Hak Azasi Manusia (HAM) saja. Idealnya setiap publikasi tentang perilaku

kaum homoseksual di kedua media tersebut menganut konsep perimbangan berita (*cover both sides*) yang lazim di gunakan sebagai standar jurnalistik pemberitaan media cetak profesional. Publikasi isu homoseksual seharusnya bersifat *cover both sides* dan tidak hanya menekankan pada kepentingan ideologi media semata.

Causal Interpretation (memperkirakan masalah atau sumber masalah) bahwa peti mati bagi masyarakat Jerman itu dapat dimaknai sebagai pengantar perjalanan terakhir. Ketika mempublikasikan isu homoseksual terlihat bahwa pandangan Koran *Tempo* sangat kontras ketimbang surat kabar *Republika*. Koran *Tempo*

cenderung mengedepankan kebebasan pada kehidupan masyarakat. Sedangkan marketnya adalah masyarakat yang berekonomi menengah ke atas. Maka dianggap wajar jika Koran *Tempo* mengangkat berita isu homoseksual ini dengan pendekatan bisnis.

Produk dan Konsumsi Teks Wacana Homoseksual

Ketika menganalisis produksi teks berita homoseksual di surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo* ini, peneliti melihat bagaimana proses pembuatan frame berita homoseksual yang dihasilkan. Frame yang dihasilkan tentang kaum homoseksual di surat kabar *Republika* menunjukkan bahwa kaum homoseksual tidak bisa diterima dan bahkan dilarang oleh agama Islam. Sedangkan sebaliknya di Koran *Tempo* kaum homoseksual diapresiasi dan digambarkan sebagai kaum terdiskriminasi oleh masyarakat. Homoseksual perlu dihargai dan diterima sebagai hak individu manusia. Proses produksi dan konsumsi teks dalam pewacanaan homoseksual dengan kepentingan ideologi, baik surat kabar *Republika* maupun Koran *Tempo* mereka wacanakan dalam bentuk pemberitaan. Proses produksi dan konsumsi berita ini merupakan sebuah cara untuk analisis level dua dalam menginterpretasi pewacanaan yang muncul terhadap isu homoseksual. Surat kabar *Republika* mewacanakan bahwa homoseksual itu dilarang oleh agama Islam. Wacana tersebut diproduksi oleh surat kabar *Republika* pasca kongres gay di Surabaya. Surat kabar *Republika* banyak menuliskan bahwa semakin banyaknya kaum homoseksual di kalangan pemuda sebagai bencana masyarakat. Hal tersebut terjadi karena semakin rendahnya nilai moral dan ajaran Islam yang dianut masyarakat Indonesia. Surat kabar *Republika* umumnya mewacanakan sisi negatif keberadaan kaum

homoseksual. Kaum homoseksual perlu dijauhi karena bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Sebaliknya Koran *Tempo* mewacanakan kaum homoseksual sebagai masyarakat yang tertindas dan perlu dibela hak azasi manusianya. Digambarkan dalam beritanya jika kaum homoseksual itu berusaha untuk diakui oleh masyarakat umum misalnya dengan pembuatan masjid khusus untuk komunitas gay dan homoseksual, dan lainnya. Menurut Koran *Tempo* bahwa masalah homoseksual itu hak individu yang perlu dihargai. Koran *Tempo* pun menekankan bahwa menjadi homoseksual adalah sebuah pilihan, bukan sebuah takdir dari Tuhan. Dari keseluruhan berita yang diangkat oleh kedua media cetak, yaitu surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo*, proses produksi dan konsumsinya berpegang pada ideologi yang berbeda. Pada surat kabar *Republika* penulis berita adalah seorang muslim yang taat dan memiliki ideologi individu yang tidak setuju pada homoseksual dalam kehidupan manusia. Wartawan sudah jelas terlihat ideologi individunya sama dengan ideologi media di mana wartawan tersebut bekerja. Wartawan menuliskan berita sesuai standar jurnalistik. Berita homoseksual yang diproduksi wartawan surat kabar *Republika* dibuat sesuai dengan *news value* yang ditemukan di lapangan. Berita homoseksual ini termasuk pada jenis berita *hard news*. Konsumen atau pembaca dari surat kabar *Republika* itu ditujukan bagi pembaca Muslim.

Surat Kabar *Republika* adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim di Indonesia. Sasaran pokoknya adalah pembaca muslim dan menuliskan dakwah ajaran-ajaran Islam. Surat kabar *Republika* adalah puncak dari upaya panjang kalangan umat Islam, khususnya para wartawan profesional muda untuk bisa menulis dengan baik dikaitkan dengan ideologi agama Islam yang dipegang media tersebut. Surat kabar *Republika* memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengantisipasi dan membendung semakin banyaknya kaum homoseksual di kalangan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut surat kabar *Republika* memiliki ideologi bahwa homoseksual dalam Islam itu dilarang dan tidak diperbolehkan. Maka surat kabar *Republika* memandang perlu adanya fatwa yang jelas tentang pelarangan homoseksual dalam Islam karena ini demi mewujudkan *Rahmatan Lil Alamin* di Indonesia. Ideologi Louis Althusser menyatakan bahwa ideologi bertindak atau berfungsi dengan suatu cara yang merekrut subjek-subjek di antara individu-individu (ideologi merekrut mereka semua), atau mengubah individu-individu menjadi subjek-subjek (ideologi mengubah semuanya), melalui operasi yang sangat presisi, yang dinamakan interpelasi.² Dikaitkan dengan berita di surat kabar *Republika* bahwa ideologi larangan terhadap kaum homoseksual ini diharapkan oleh pihak *Republika* dapat mengubah cara pandang masyarakat untuk tidak terpengaruh terhadap isu homoseksual. Proses produksi dan konsumsi berita dalam mewacanakan isu homoseksual di Koran *Tempo*

²Terjemahan Olsy Vinoly Arnof, *Essays on Ideology* (London: Verso, 1984), hal xviii

berbeda dengan surat kabar *Republika* karena memiliki ideologi media dan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi fenomena homoseksual yang berkembang di masyarakat. Ideologi memiliki peran dalam menciptakan individu menjadi subjek-subjek. Individu mendapatkan status atau identitas sosialnya terutama melalui aparatus ideologis negara, salah satunya adalah media. Koran *Tempo* menganut paham Althusser bahwa ideologi yang terwujud atau pengejawantahan dalam bentuk-bentuk ideologis. Ideologi dimanfaatkan untuk menarik dan memikat perhatian massa pada citra-citra media untuk kemudian menarik massa untuk berpihak pada ideologi yang memproduksi bentuk-bentuk itu. Ideologi media Koran *Tempo* mengangkat sisi positif dan sisi baik dari kehidupan kaum homoseksual. Menuliskan berita pada hak-hak yang perlu diperoleh oleh kaum homoseksual. Selain itu, diproduksi juga berita bahwa terjadi fakta di Negara Perancis ada pembuatan fasilitas peti mayat khusus bagi kaum homoseksual dan pendirian masjid yang diperuntukkan bagi kaum homoseksual yang dinilai sebagai kaum yang terdiskriminasi dan termarginal oleh masyarakat umum. Dalam pandangan ilmiah dijelaskan bahwa homoseksualitas adalah salah satu dari tiga kategori utama orientasi seksual, bersama dengan biseksualitas dan heteroseksualitas, dalam kontinum heteroseksual-homoseksual.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian American Psychological Association, gay itu bukanlah penyakit kejiwaan atau emosional, melainkan sebuah pilihan penyimpangan seksual. Berpegang pada ideologi wartawan tersebut maka isi berita yang ditulis bahwa kaum homo tidak perlu dimarginalkan, tetapi harus diakui oleh masyarakat. Dalam berita itu dituliskan dijual peti mati untuk mayat kaum gay. Koran *Tempo* memiliki tujuan ideologi membela dan mengakui adanya eksistensi kaum gay dan homoseksual. Koran *Tempo* berharap pembacanya dapat terbuka pikiran dan terpengaruh dengan ideologi media yang dianut Koran *Tempo* tersebut terutama dalam menyikapi fenomena isu homoseksual di Indonesia. Hal ini sesuai dengan visi misi dari Koran *Tempo* itu sendiri, yaitu menjadi acuan dalam proses meningkatkan kebebasan rakyat untuk berpikir dan mengutarakan pendapat serta membangun suatu masyarakat yang menghargai kecerdasan dan perbedaan pendapat.³ Sesuai dengan visi dari Koran *Tempo* itu mengedepankan kebebasan. Termasuk Koran *Tempo* memiliki pemahaman memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk memilih hasrat seksualitasnya.

Praktik Sosial Budaya Terhadap Wacana Homoseksual di Media

Sosial budaya yang memengaruhi proses pewacanaan homoseksual sebagai hal yang tercela dan dilarang dalam agama Islam, diperlukan adanya ketegasan Pemerintah. Melihat homoseksual tidak hanya asas hak kebebasan yang dipertimbangkan tetapi juga penilaian

dan aturan dari norma agama dan budaya karena menurut Surat Kabar *Republika* kebebasan di Barat berbeda dengan di Indonesia. Menurut Koran *Tempo* homoseksual yang diwacanakan sebagai penyimpangan seksual adalah hal yang normal dan patut dihargai tidak boleh dicaci karena itu kebebasan pilihan hidup manusia. Dalam *sociocultural practice* di analisis wacana kritis memiliki tiga level analisis yaitu; level situasional, institusi, dan sosial. Level situasional dalam mewacanakan homoseksual di kedua media surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo*.

Pertama, situasional menurut Fairclough pada level situasional ini yang dimaksud adalah konteks sosial, bagaimana teks wacana homoseksual sebagai hal yang tercela dan dilarang dalam agama Islam itu diproduksi pada surat kabar *Republika*. Sedangkan wacana homoseksual dibuat Koran *Tempo* sebagai hal yang normal dan patut diakui eksistensinya. Kedua wacana tersebut di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks lain. Pada konteks ini, bagaimana situasi pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 2010 dan bagaimana hubungannya dengan media, yaitu pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Presiden Indonesia keenam yang terpilih dalam pemilihan umum tahun 2004-2009 dan 2009-2014 yang merupakan pemilihan umum presiden Indonesia yang pertama yang diadakan dengan cara pemilihan secara langsung oleh rakyat. Melalui amandemen UUD 1945 yang memungkinkan presiden dipilih secara langsung oleh rakyat. Dengan adanya amandemen Undang-Undang Dasar 1945 ini, bangsa Indonesia mengalami reevaluasi dan refungsional akan penyempurnaan nilai demokrasi. Situasi dan kondisi pada tahun 2009 sistem demokrasi sudah membaik, artinya segenap pihak diberikan kesempatan untuk berbeda pendapat, pemahaman, termasuk dalam hal ini perbedaan pendapat. Pemahaman terhadap isu homoseksual oleh Islam dinyatakan sebagai aliran yang menyimpang dan dilarang. Namun pihak lain berpendapat bahwa homoseksual diperbolehkan karena itu hak azasi

manusia. Berkaitan dengan wacana homoseksual pada surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo*, SBY dalam hal ini beragama Islam. Di mana Agama Islam mengatakan homoseksual merupakan perbuatan yang sangat tercela karena bertentangan dengan kodrat dan kenormalan manusia. Maka dalam penanganan homoseksualitas semua tergantung pada diri pribadi apakah ia ingin pada kehidupan yang normal dengan jalan bertobat pada Allah SWT dan berjanji agar kembali ke jalan yang benar atau malah sebaliknya tetap pada keadaan yang sekarang. Homoseksual merupakan salah satu penyimpangan dari perkembangan psikoseksual. Homoseksual dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria yang menderita penyimpangan ini, sedang bagi wanita, keadaan yang sama disebut "lesbian". Presiden

³Company Profile Koran *Tempo*

SBY memiliki kedekatan terhadap media, terbukti ketika diawal Pemerintahannya, yaitu 20 Oktober 2004, SBY langsung memiliki agenda mengunjungi beberapa media di antaranya media *Kompas*, *Republika*, *Metro TV*.

Dalam kunjungannya itu, SBY menyatakan dan menghimbau kepada seluruh media di Indonesia untuk menerapkan independensi dalam peliputan. SBY adalah sosok yang mengutamakan independensi pada media dalam melakukan tugas jurnalismenya, maka hal tersebut mempengaruhi demokratisasi pada kerja jurnalistik pada media. SBY dalam menerima kritik dan dalam melakukan komunikasi terutama komunikasi politik menerapkan demokratisasi, menghargai perbedaan pendapat, tetapi terkadang defensif jika dikritik. Karakter kepribadian SBY, memengaruhi pola kepemimpinan SBY dan memengaruhi atas sikapnya ke media dengan menerapkan demokratisasi juga. Karena SBY menghargai adanya perbedaan pendapat, maka pada persoalan kontroversi homoseksual di Indonesia, dia bersikap mengakomodir semua pendapat masyarakat dan pada akhirnya pemberitaan di media, SBY tidak terlalu mengintervensi. Selaku Presiden dia hanya menghimbau media agar melakukan *cover both side* dalam kinerja jurnalistiknya. SBY juga tidak melakukan intervensi terhadap munculnya teks berita pada surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo* sehingga dari kedua media tersebut memunculkan wacana yang berbeda.

Kedua, institutional menurut Fairclough pada level institusional ini melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi misalnya institusi media itu sendiri, yaitu surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo* dalam kajian praktik produksi wacana homoseksual. Pada institusi organisasi dalam praktik produksi wacana, institusi ini dapat berasal dari internal media itu sendiri, tetapi juga bisa dari kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media. Produksi berita kini tidak mungkin bisa dilepaskan dari pengaruh ekonomi media yang sedikit banyak bisa berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Pada konteks ini, surat kabar *Republika* tidak terpengaruh pada kekuatan ekonomi medianya karena dengan alasan pada isu homoseksual, surat kabar *Republika* melakukan dakwah bagi umat Islam menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* agar tidak masuk pada kaum homoseksual. Sedangkan pada Koran *Tempo*, kepentingan ekonomi dipertimbangkan guna pemasukan keuangan dan meningkatnya tingkat *readership* dengan cara memberitakan isu homoseksual dari perspektif peluang bisnis. Misalnya penjualan peti mati untuk kaum gay dan homoseksual. Selain ekonomi media, faktor institusi lain yang berpengaruh adalah politik. **Pertama**, institusi politik yang memengaruhi kehidupan dan kebijakan yang dilakukan oleh media. **Kedua**, institusi politik dalam arti bagaimana media digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat. Media bisa menjadi alat kekuatan-kekuatan dominan yang ada dalam masyarakat untuk merendahkan dan

memarjinalkan kelompok lain, di antaranya dengan menggunakan kekuatan media.

Ketiga, sosial, menurut Fairclough, pada level sosial ini, faktor sosial sangat berpengaruh terhadap munculnya wujud wacana isu homoseksual dalam pemberitaan surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo*. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat Indonesia, dan dalam konteks penelitian ini perubahan masyarakat Indonesia di tahun 2009 pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam level sosial, budaya masyarakat misalnya turut menentukan perkembangan dari wacana media. Kalau aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks berita dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Sistem menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat. Dan bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa itu memengaruhi dan menentukan media. Kondisi sosial budaya pada masa 2009 di Indonesia yang memiliki Presiden, yaitu Susilo Bambang Yudhoyono, pada masa tersebut bangsa Indonesia mengalami transisi demokrasi pasca orde baru. Presiden SBY di masa pemerintahannya mencoba menyempurnakan pilar demokrasi di Indonesia. Dengan kondisi sosial budaya demokrasi yang mengarah pada penyempurnaan, maka perbedaan pendapat dan pemahaman terhadap isu homoseksual tetap diberikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia termasuk pemaknaan wacana yang berbeda. Pada kondisi yang demokratis ini tidak ada lagi tekanan dari Pemerintah atau otoriterisme dari Pemerintah.

PENUTUP

Kesimpulan kajian ini bahwa terdapat ideologi media terkait konsep radikalisme yang dilakukan pada surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo*. Surat kabar *Republika* mewacanakan homoseksual dengan menggunakan ideologi media radikalisme Islam dengan mendukung dan setuju pada Front Pembela Islam (FPI) baik dengan pemahaman pelarangan homoseksual dan pengangkatan berita tindak kekerasan FPI melawan homoseksual. Homoseksual sebagai perbuatan yang tercela, menyimpang dan dilarang oleh agama Islam dan perlu terapi agama dan penyembuhan secara medis. Wacana homoseksual di Koran *Tempo* menggunakan ideologi media radikalisme Islam, yaitu dengan melakukan pembaruan pemikiran seperti pemberitaan pandangan Jaringan Islam Liberal (JIL) terkait menghormatinya kaum homoseksual. Homoseksual adalah penyuka sesama jenis atau pilihan kelainan seksualitas itu normal sebagai manusia dan itu tidak perlu dicela tapi harus dihargai sebagai kebebasan individu. Terdapat perbedaan ideologi yang mendasar antara *Republika* dan Koran *Tempo* dengan melakukan pembaruan konsep homoseksual. Jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini:

Surat kabar *Republika* dan Koran *Tempo* bersama melakukan konstruksi teks berita homoseksual dengan tahapan: Surat kabar *Republika* menempatkan problem *identification* (pendefinisian masalah) isu homoseksual itu terjadi karena adanya peningkatan kaum homoseksual di masyarakat. Di mana homoseksual merupakan hal yang tabu dan aneh bagi masyarakat Indonesia yang menganut adat Ketimuran. Terbukti dengan semakin meningkatnya penganut kaum homoseksual terutama di kalangan muda. Bagaimana peran media agar masyarakat tidak terpengaruh pendapat pihak yang menghalalkan hubungan homoseksual dan lesbian. Secara realitas Komnas HAM hanya menggunakan pendekatan HAM dan kebebasan tanpa batasan yang jelas saat merespons masalah tersebut. Komnas HAM hanya mengadopsi dan berorientasi pada prinsip HAM dan kebebasan absolut yang dikembangkan negara-negara Barat. Idealnya mereka mempertimbangkan nilai budaya dan agama

yang dianut masyarakat Indonesia. Sedangkan pada tahap *causal interpretation* (memperkirakan masalah atau sumber masalah) dalam homoseksual terlihat masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan (Islam). Nilai-nilai keagamaan diasumsikan menjadi luntur karena terpaan pergaulan bebas dan menurunnya nilai keimanan. Selain itu juga semakin meningkatnya kaum homoseksual dan pergaulan bebas di masyarakat. Data lain karena lemahnya peran keluarga dalam melakukan kontrol terhadap berkembangnya pornografi, dan belum optimalnya penegakan hukum.

Hal tersebut tidak bisa diterapkan di Indonesia, (*moral evaluation*) terhadap berita isu homoseksual bahwa keluarga bisa meningkatkan pengawasan. Penegakan hukum perlu dipertegas untuk memberantas perilaku homoseksual. Menyukai dan berhubungan sesama jenis jelas bertentangan dengan ajaran Islam, dan nilai kearifan lokal masyarakat. HAM dan kebebasan individu bisa dibatasi agar tidak mengganggu ketertiban dan keamanan hidup bermasyarakat. Prinsip serupa juga dimiliki Islam yang menyeimbangkan hak individu dan sosial. *Treatment recommendation* (penekanan penyelesaian masalah) pada isu homoseksual, yaitu membantu kalangan muda untuk meninggalkan perilaku homoseksual dan lesbian melalui terapi psikologi agama, agar mereka kembali kepada kehidupan normal. Bila tidak, jumlah masyarakat yang berperilaku seperti itu akan kian meningkat. Perilaku homoseksual merupakan perilaku menyimpang dan bertentangan dengan ajaran agama dan budaya masyarakat Indonesia. Perilaku homoseksual perlu diatasi dan bukan malah mendapatkan dukungan.

Sedangkan pada proses produksi dan konsumsi teks dari berita tentang homoseksual pada surat kabar *Republika*, peneliti melihat bagaimana proses pewacanaan bahwa homoseksual itu dilarang agama Islam menurut surat kabar *Republika*. Berdasarkan hasil penelusuran data-data dari *company profile* kedua surat kabar tersebut dan hasil wawancara peneliti dengan awak redaksi dan wartawan kedua media. Dalam proses produksi dan konsumsi teks berita tersebut dipengaruhi oleh ideologi individu

wartawan yang beragama Islam dan kontra terhadap homoseksual.

Koran *Tempo* melakukan konstruksi teks berita homoseksual dengan tahapan, *problem identification* (pendefinisian masalah) isu homoseksual itu terjadi adanya media melihat peluang bisnis dengan objek peluncuran “peti mati” khusus bagi komunitas homoseksual dan pemberitaan tentang diskriminasi kaum gay yang beribadah di masjid. Sedangkan tahap *causal interpretation* (memperkirakan masalah atau sumber masalah) dalam homoseksual direfleksikan pada pemaknaan peti mati, sebagai pengantar perjalanan terakhir, yang menyimbolkan kehidupan mereka. *Moral Evaluation* (membuat keputusan moral) terhadap berita isu homoseksual bahwa pasar meresponsnya secara positif. Media tertarik dengan isu homoseksual karena di samping unik, juga mempunyai nilai jual. *Treatment Recommendation* (penekanan penyelesaian masalah) pada isu homoseksual terlihat dari penempatan “angel berita” pada kasus pembuatan peti mati untuk kaum gay sebagai upaya untuk menghapus pandangan negatif terhadap kaum gay.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. (1984). *Essays on Ideology*. London: Verso.
- Clayton, R, Richard. (2003). *The Family, Mariage and Social Change*, USA: Lawrence Elbraum Press.
- Fairclough, Norman. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- _____. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York: Longman Group.
- _____. (2005). *Analysis Discourse: Textual analysisi for Social Research*. London and New York: Routledge.
- Gurevitch, Michael, Tony Bennett, James Curran and Woollacott. (1982). *Culture, Society and the Media*. New York: Methuen London.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Littlejohn, Stephen W & Foss. (1964) A. *Encyclopedia of Communication Theory*, California: Sage Publication.
- Rahmat, Jalaludin. (1998). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Karya,
- Rusadi, Udi. (2002). *Diskursus Kerusuhan Sosial Dalam Media Massa: Studi Kekuasaan di Balik Sajian Berita Surat kabar*. Disertasi Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sobur Alex. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

